

BAB IV

**BIOGRAFI, INTELEKTUALITAS, DAN KONSEP
KEBAHAGIAAN AL-GHAZALI**

A. Biografi dan Intelektualitas

Beliau merupakan seorang ulama masyhur di kalangan umat Islam dengan berbagai sumbangsih bentuk gagasan dan keilmuan yang jejaknya terhimpun hingga sekarang. Banyak karyanya yang dipegang dan dijadikan pedoman dalam masalah agama, bahkan mendapat gelar *Hujjatul Islam* oleh para ulama lain.

Beliau menjalani kehidupan sebagai seorang yang masyhur dalam keilmuan, sempat menjadi guru besar lembaga pendidikan di Baghdad pada masanya. Namun di akhir umur, beliau sempat sebelumnya berkecimpung dalam dunia tasawuf, mencoba mencari pengetahuan hakiki yang menurut beliau perlu dihayati dan harus dipunyai setiap manusia. Sebab dengan keilmuan tersebutlah beliau akhirnya mendapatkan apa yang selama ini harus dicari oleh manusia, sebagai karya monumental cerminan temuannya tersebut Al-Ghazali menuangkan karya pikirnya dalam kitab *Ihya Ulum ad-Dien*, dan disebut-sebut sebagai panduan hidup manusia beragama yang lengkap.

Dalam hal ini, selain karya monumental tersebut, ada sebuah karya yang tak asing di pikiran penulis, sebuah *Risalah* (buku kecil) yang terdapat dalam kumpulan *risalahnya* yang membahas tema kebahagiaan.

Nama literatur tersebut yakni *Kimiya Saadah*. Sebuah risalah yang memuat komponen, cara, dan bentuk-bentuk kebahagiaan sesuai dengan *hadrah nubuwwah* yang memang dihadiahkan langsung kepada umat manusia yang mau mengambilnya.

B. Konsep Kebahagiaan Dari *Kimiya' Sa'adah*

Sebuah gagasan tentang kebahagiaan yang diutarakan oleh Al-Ghazali merupakan sebuah paham tentang pengetahuan keagamaan yang meliputi ilmu tentang Allah Swt yang diurai dengan menggapai pengetahuan jati diri manusia, pengetahuan tentang Allah Swt, dan uraian manusia dalam menjalani hidup di dunia dan akhirat.

Diantara pembahasan tersebut akan dibubuhi pengertian cinta hakiki yang akan menantarkar manusia terhadap pengetahuan Allah Swt secara mudah, bahkan oleh Al-Ghazali penekanan tentang cinta ini menutup gagasannya tentang kebahagiaan

1. Pengetahuan Tentang Diri

Mengenal diri adalah kunci untuk mengenal Tuhan, sesuai dengan ungkapan hadis “siapa mengenal dirinya, ia mengenal Tuhannya ” dan juga jelas dalam Al-Quran dijelaskan pada surat *fushshilat* ayat 53.

وَمَا يُدْرِكُهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُدْرِكُهَا إِلَّا ذُو حِزِّ عَظِيمٍ

Artinya:

Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar

Oleh karena itu menurut Al-Ghazali tidak seorangpun yang lebih tahu diri seseorang selain dirinya, sehingga bagaimana mungkin seseorang ingin mengenal Tuhannya dalam keadaan dia tidak tahu tentang dirinya sendiri.

Pengetahuan diri dari sisi lahiriah saja sama sekali tidak mengantar seseorang kepada Allah Swt, karena langkah pertama selain menyadari sisi lahiriah ialah mengetahui sisi terdalam yakni adanya ruh atau hati.

Hati yang dimaksud oleh Al-Ghazali ialah hati yang menjadi pengatur bagi setiap anggota lahiriah yang nampak pada diri seseorang, keberadaan hati ini juga termasuk perkara yang gaib (tidak dapat diindera), dan pengetahuan

tentang hati dan sifat-sifatnya inilah yang menjadi kunci untuk melanjutkan dalam mengenal Allah Swt.

Namun pengetahuan tentang esensi ruh secara hakiki telah dilarang oleh Allah Swt dalam penegasan ayat-Nya dalam Surah al-Israa' ayat 85. Sehingga sangat sedikit untuk menelisik secara hakiki tentang keberadaan hati ini.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ
الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya:

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Oleh Al-Ghazali pengetahuan hati ini dapat ditemukan dengan perjuangan disiplin diri dan kesabaran hati itu sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran Surah al- 'Ankabuut ayat 69.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik

Secara analogi dapat dikatakan bahwa tubuh manusia secara keseluruhan sebagai negara, hati yang dibahas di sini menjadi raja dalam negara tersebut, anggota lain dapat dikatakan sebagai anak buahnya dan para pengawal di dalam kerajaannya. Secara khusus anggota lain seperti akal oleh Al-Ghazali disebut sebagai perdana menteri atau penasihat, syahwat sebagai pemungut pajak, dan amarah sebagai anggota keamanan (kepolisian).

Menurut beliau karakteristik pemungut pajak (syahwat) bersifat tamak, yakni merampas segala hal demi kepentingan diri sendiri, dan kepolisisan (amarah) cenderung bersifat kasar dan keras. Oleh karena itu setiap anggota lainnya harus tunduk dan patuh terhadap raja agar kerajaan tersebut tetap berdiri tegak. Sedangkan akal sebagai perdana menteri yang menasehati kerajaan harus sering berdiskusi dengan raja agar kerajaan tersebut tetap utuh.

Kemudian dalam menjalankan sebuah kerajaan para pemungut pajak dan kepolisisan harus tetap berjalan sebagaimana mestinya dalam sebuah negara, secara aplikatif *syahwat* akan menginginkan makan, minum, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya untuk tetap terus ada memperkokoh negara. Dalam hal ini

ditakutkan jika para pemungut pajak berlebihan dalam perilakunya maka akan merusak negara dan akan dilihat sebagai perilaku kriminal, sehingga perlunya pengawasan kerajaan seperti anggota keamanan, namun jika tidak dalam pengawasan khusus oleh perdana menteri maka takutnya akan membasmi sama sekali pemungutan pajak di negara tersebut, hasilnya kerajaan kalut dan negara akan hancur.

Oleh karena itu semuanya kembali kepada pihak kerajaan yang diwakili jiwa sebagai raja dan mencari cara dengan mendiskusikan jalan bijak yang bisa di prakarsai oleh akal yang menjabat sebagai perdana menteri.

Ringkasnya raja dan perdana menteri harus mengendalikan syahwat dan amarah di bawah peraturan keduanya, sebab dengan hal tersebut seseorang mampu mendapatkan sebab-sebab kebahagiaan yang oleh Al-Ghazali menyebutnya dengan *hadrah ilahiah*, dan jika perdana menteri berada dalam kendali syahwat dan amarah maka individu tersebut akan hancur dan mendapat bencana di hari akhir kelak.¹

Dalam hal ini setiap individu yang ingin mencapai kebahagiaan sebagaimana yang dijelaskan Al-Ghazali bahwa dia harus mengenal Allah Swt dengan perantara pengetahuan tentang diri sendiri. Setelah itu ia akan melihat bahwa setiap anggota fisik dan batinnya mempunyai tujuan-tujuan penciptaannya

¹Al-Ghazali *Majmu'atu Rasaili al-Imam al-Ghazali*, ed. Ibrahim Amin (Cairo: Makatabah Taufiqiyah, t.th) 451

sendiri, seperti mata untuk melihat hal-hal indah, telinga untuk mendengar yang baik-baik dan merdu, syahwat yang memenuhi hasrat nafsu dan sebagainya akan memahami bahwa anggota-anggota tersebut akan merasa senang ketika kebutuhannya terpenuhi.

Seperti Al-Razi menyebutkan bahwa kebahagiaan manusia itu terletak pada orientasi jiwa manusia tersebut, apabila orientasi jiwanya condong terhadap yang bersifat fisik dan duniawi maka ia tidak akan mendapatkan ketenangan hidup, karena dunia fisik merupakan kasta terendah dibanding asal-usul jiwanya, sebab asal-susul kondisi jiwa sebenarnya menurut Al-Razi ialah kondisi yang berkecimpung dalam *ma'rifatullah*, sedangkan capaian fisik tidak berada dalam kasta tersebut.²

Dalam pandangan tokoh lain seperti al-Kindi yang juga menggagas tentang kebahagiaan, bahwa diperolehnya kebahagiaan dengan tercapainya keinginan dan kesukaan yang bersifat rasional, baik dalam meneliti, memikirkan, membedakan, dan mengenal hakikat segala sesuatu.³

Adapun hati akan senang ketika tujuannya tercapai yakni kebutuhan akan berada dalam *hadrah ilahiah*, oleh karena itu selain pengetahuan tentang anggota tubuh lain dengan tujuan-tujuan penciptaannya pengetahuan tentang hati atau jiwa lebih dominan mengantarkan seseorang terhadap kesenangan yang abadi

²Usman Najati *Jiwa Dalam Pandangan Filosof Muslim*, 327-328.

³Usman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Filosof Muslim*, 37

karena hati yang tak pernah disfungsi selamanya, sebab anggota tubuh lain akan berhenti berfungsi dan otomatis berhenti merasa senang ketika kematian menjemput. Berbeda dengan hati yang terikat dengan keabadian dan kebesaran penciptaannya yang tak lekang oleh waktu.

Ibnu Taimiyyah menambahkan bahwa hati yang terikat dengan keabadian ini mendapat kebahagiaan bila melaksanakan penghambaan kepada Allah Swt, namun jika yang membuatnya bahagia terbatas pada aspek fisik saja maka tetap saja hatinya tidak akan mendapat ketenangan dan ketentraman, sebab yang dicari hati ialah cinta hakiki terhadap Tuhan dengan selalu menyembahnya.⁴

Dalam analogi lain, seseorang dengan seluruh anggota badannya bagaikan hewan tunggangan atau alat transportasi, dan jiwa sebagai penunggang atau pengemudinya. Sehingga tujuan diciptakannya jasad ialah untuk jiwa, dan jiwa diciptakan untuk mengendalikan jasad⁵

Jadi kebahagiaan hakiki bukanlah kenikmatan yang bersifat inderawi dan duniawi, namun bersifat ilahi dan ruhani dengan keadaan yang suci dari noda syahwat dan kenikmatan inderawi, serta mendekatkan diri kepada Allah Swt

⁴Usman Najati, Iman Setiadi Arif, *Psikologi Positif: Pendekatan Sainifik Menuju Kebahagiaan*, 350

⁵Al-Ghazali, *Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi*, 25

yang memberikan rahmat kepadanya. Dalam hal ini ia akan mendapatkan kenikmatan abadi di atas kenikmatan yang sifatnya hanya sebatas inderawi.⁶

Kemudian dengan mengetahui fungsi atau tujuan jiwa ini, manusia dituntut untuk terus mengembangkannya bukan malah merusak atau menodainya, karena dengan merusak jiwa sama saja dia mengabaikan kebesaran jiwanya dan akan berdampak kekalahan di dunia dan penyesalan di akhirat.

Selanjutnya ia akan takluk oleh rasa lapar, haus, panas, dingin, dan musnah dalam penderitaan, sehingga secara tidak langsung dia termasuk makhluk yang paling lemah diantara lainnya.

Namun di sisi lain manusia memang tercipta dengan kerapuhan, sedikit saja otaknya rusak maka bisa berdampak kegilaan, atau kecantikan yang dengan berkat kelembutan kulitnya saja sedikit lebih baik dari makhluk lainnya kalau tidak sering dibersihkan akan terasa menjijikan dan memalukan, dan tabiatnya bahkan lebih lemah lagi, misalkan dia kehilangan beberapa uang, ia akan gelabakan dan gelisahtak karuan.⁷

Oleh karena itu sebagaimana yang dinyatakan Ibnu Maskawaih dalam penelitian Ernita bahwa jalan keluar untuk memperbaiki diri ialah perilaku moderat, karena itu lebih utama daripada perilaku yang ekstrem, seperti

⁶Usman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Filosof Muslim*, 38

⁷Al-Ghazali, *Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan*, 25-26

menghindari ajakan nafsu dengan sifat *'iffah*, sifat *ghodhob* dengan *sajadah*, dan posisi jiwa dengan kebijaksanaan.⁸

Manusia memang termasuk makhluk yang lemah dan hina jika dilihat dari sudut pandang dunia, namun jika kita arahkan dengan sudut pandang akhirat ia akan menjadi sangat bernilai melalui pendisiplinan diri dengan sarana konsep kimia kebahagiaan. Ia akan naik tingkatan dari tingkat tabiat kehewanian ke tingkat malaikat. Makanya sebagai makhluk terunggul dan terbaik tetap harus menyadari ketakberdayaan, kelemahan, dan kehinaannya dalam sudut pandang dunia, sebab dengan pengetahuan ini dia memiliki satu kunci untuk membuka tentang pengetahuan akan Allah Swt.

2. Pengetahuan Tentang Allah

Sebagaimana hadis yang disebutkan di awal bahwa manusia akan mengenal tuhanNya dengan mengetahui dirinya sendiri, secara jelasnya dia harus menyelami dan merenungkan wujud Allah Swt dan sifat-sifat-Nya. Namun mengingat tak jarang orang yang mencoba mengenal dirinya dengan bermacam perenungan tersebut tidak juga sampai kepada Allah Swt, berarti ada cara-cara tersendiri dalam perenungan tersebut.

⁸Ernita Dewi, "Akhlaq dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawaih", *Jurnal Substantia*, Vol. 13 No. 2, 2011. 257-258

Cara-cara tersebut dibagi kepada dua macam yang salah satunya sangat sulit untuk dicerna kecerdasan biasa, jadi di sini beliau hanya menerangkan metode yang satunya lagi.

Metode atau cara ini yakni jika seseorang merenungkan dirinya ia akan menyadari bahwa sebelumnya dia tidak ada. Sebagaimana dalam awal Surah *al-Insan*.

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

Artinya:

Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut

Lalu ia akan mengetahui bahwa sebelumnya ia adalah setetes air mani yang tak mengandung intelektual, pendengaran, kepala, kaki, dan seterusnya jadi sangat jelas setinggi apapun kesempurnaan manusia tersebut ia tidak akan bisa menciptakan dirinya sendiri, bahkan untuk membuat sehelai pun rambutnya.⁹

Juga menurut Ibnu Qayyim bahwa semuanya itu atas dasar hikmah Allah Swt, sebab dari awal ia diciptakan hingga akhir hayat semua manusia hidup

⁹Al-Ghazali *Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan*, .27-28

denga tidak lepas dari hikmah-hikmat Allah Swt, bantuan dan kasih sayangNya.¹⁰

Lebih lanjut ketika ia menyadari hasratnya tentang segala keperluan baik sandang ,pangan dan papan ia akan mendapatkannya di seluruh penghujung dunia. Hal ini menjelaskan bahwa kasih sayang Allah Swt sangatlah luas dan besar bahkan lebih besar dari murka-Nya.

Dengan merenungi berbagai kebutuhan yang sebelumnya sudah disediakan tersebut maka ia akan menyadari bahwa kasih sayang Allah Swt memang benar-benar mereka rasakan, walau sebageian besar tidak menyadarinya.

Setelah mengetahui sebagian esensi dan sifat-sifat Allah Swt melalui perenungan tentang esensi dan sifat-sifat manusia, maka seseorang akan mulai memahami metode kerja, pengaturan, dan kekuasaan Allah Swt terhadap segala ciptaannya. Sehingga seseorang tersebut akan mengamati dan mulai mengatur cara kerja kerajaan kecilnya sendiri yang menjadi miniatur pengaturan Allah Swt terhadap dirinya.

Dalam mencapai pengetahuan tentang Allah Swt ini, maka kita perlu melakukan hal yang telah dijelaskan tersebut, karena tidak seseorang pun yang mengetahui tentang hal-perihal raja selain raja itu sendiri, makanya setiap

¹⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Kunci Kebahagiaan*, terj, Abdul Hayyie (Jakarta: Akbar, 2004). 440

manusia diberikan miniatur berupa kerajaan kecil untuk memahami bagaimana Allah Swt mengatur seluruh ciptaannya termasuk manusia.

Dalam memahami ini pun manusia mempunyai kapasitasnya sendiri-sendiri, sejauh kecerdasan manusia terhadap persepsinya tentang ciptaan Allah Swt yang lain. Bisa jadi seseorang akan mengatakan gajah itu adalah tiang, ada yang menyebutnya seperti tabung yang tebal dan yang lainnya lagi menganggap gajah itu sesuatu yang lembut. Karena masing-masing mereka hanya memahami ciptaan tersebut sesuai dengan indrawi yang dipakainya.

Semua itu tidak terlepas karena persepsi seseorang yang menganggap bagian kecil yang dia indera adalah keseluruhan yang ingin diketahuinya. Begitupun yang berhubungan dengan sebab-akibat yang dipahami oleh manusia, kesalahan umum yang sering terjadi ialah ia meyakini bahwa sebab kedua merupakan sebab pertama, sehingga menimbulkan kesalahan hasil pahaman terhadap sebab-akibat tersebut. Contohnya ketika seseorang dokter menyatakan bahwa seseorang yang sudah bosan dengan dunia dinyatakan sebagai penderita melankoli dan harus diobati dengan berbagai obat. Sedangkan fisikawan malah menyatakan bahwa itu karena adanya kekeringan otak yang ada dalam dirinya, begitupun dengan astrolog yang mengatakan bahwa itu dikaitkan dengan konjungsi planet dan bintang-bintang.

Padahal, sebab pertama yang terjadi pada seseorang tersebut ialah bahwa Allah Swt ingin mengurus kesejateraan orang itu sehingga ia akan berpaling dari dunia dan menghadap hanya kepada Allah Swt, kemudian akhirnya dia menemukan kebahagiaan hakiki dalam keadaan tersebut.

Namun di sisi lain, diagnosis ketiga ahli tersebut memang benar menurut sudut pandang pengetahuannya masing-masing, tetapi tetap bahwa mereka belum melihat bahwa dengan kejaidian tersebut seseorang telah diidentifikasi diberi Allah Swt tali cinta untuk tetap mendekat kepadanya.

Al-Ghazali menyebutkan pemahaman ini adalah pemahaman tentang kenyataan yang paling berharga diseluruh samudera pengetahuan yang dilhamkan, dibanding mutiara ini pengetahuan lainnya seperti pulau-pulau kecil di tengah samudera.

Adapun cinta merupakan benih kebahagiaan, dan cinta kepada Allah Swt dapat ditumbuhkan dan dikembangkan dengan ibadah. Ibadah dan seperti zikir yang tak berkesudahan merupakan gambaran pengekangan nafsu yang luar biasa, namun bukan berarti ia harus memusnahkannya sama sekali, sebab jikalau begitu maka ras manusia akan musnah. Makanya hanya harusdibatasi agar hasratnya terkendali.¹¹

¹¹Al-Ghazali, *Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan*, 40

Untuk pengendalian hasrat atau nafsu tersebut memerlukan konsultan handal yang memang professional, dalam hal ini Allah Swt mengutus seluruh Nabi dan Rasul-Nya ke dunia untuk memberikan bimbingan suci kepada seluruh manusia. Sebab bisa jadi ketika mereka mencoba mengendalikan batasan-batasan itu sendiri malah menghancurkan nafsu mereka sendiri dan memusnahkan *nafsu badani* tersebut.

3. Pengetahuan Tentang Dunia

Dunia merupakan pasar bagi para musafir untuk singgah dan mencari serta membekali diri mereka untuk perjalanan selanjutnya. Dengan bermacam perangkat indrawi, mereka harus memperoleh pengetahuan tentang ciptaan, perenungan, dan pemahaman tentang Allah Swt, dan semua pandangan yang bisa dia dapat itulah yang akan menmbekalnya kelak di masa depan.

Di pembahasan lain dunia juga disebut sebagai *alam syahadah*, yakni dunia yang dapat dilihat dengan indra penglihatan normal. Bukan dilihat dengan pandangan hati, sebab dunia yang dapat dilihat pandangan hati tersebut merupakan dunia yang sulit untuk dijelaskan.¹²

Kemudian selama di dunia seseorang harus melindungi & memelihara jiwanya, serta merawat & mengembangkan jasadnya. Perawatan jiwa dengan pengetahuan tentang Alah Swt, jadi jiwa akan hancur bila hanyut dengan

¹²Al-Ghazali, *Majmu'atu Rasaili al-Imam al-Ghazali*, 450

kecintaan terhadap selain Allah Swt karena dia tidak menjunjung tinggi perwatan jiwa dengan pengetahuan tersebut.

Berbeda dengan jasad, dia hanya memerlukan material dunia untuk terus berkembang dan terawat hingga batas usia jasad tersebut, setelah itu ia akan ikut hancur seperti makhluk lainnya.

Namun ada beberapa orang yang terlalu asik dengan perhiasan kendaraannya, sehingga dia lupa untuk mencari yang lebih penting, yakni pengetahuan tentang Allah Swt. Sebab dengan itulah seharusnya dia berkecimpung dalam menjalani hidup selama di dunia.

Kemudian sebagaimana yang dijelaskan Al-Ghazali sebelumnya bahwa nafsu turut bermain dalam merawat jasadnya, maka jika tidak hati-hati ia akan terjerumus dan benar-benar hanyut dengan keasikan dunia, dan melupakan tugas jiwa, yakni memelihara dan melindunginya.

Menurut beliau lagi bahwa dunia yang di tempati ini terbagi pada tiga macam komponen, yakni sandang, pangan dan papan. Ketiga kelompok utama tersebut memerlukan profesi yang sesuai dengan kelompok komponen tersebut dan menurunkan profesi-profesi lainnya lagi, sehingga dengan banyaknya bermacam profesi tersebut, dunia bermain dengan memunculkan kebencian, iri hati, ujub, dan sebagainya. Oleh sebab itu jika manusia lupa bahwa hanya berupa

tiga macam sandang, pangan dan papan yang mereka butuhkan, maka mereka akan ikut hanyut dalam sistim permainan yang dunia buat.

Dunia memang cenderung menipu dan memperdaya, seperti semakin banyaknya bermacam profesi yang hadir dalam kehidupan manusia dan membuat lupa bahwa mereka sebenarnya hanya perlu mengkonsumsi kebutuhan primer saja.¹³

Oleh karena itu al-Farabi menambahkan bahwa perilaku seperti ini ialah perilaku kognitif dan perilaku fisik, namun dengan perilaku terbatas dan terukur yang berasal dari berbagai situasi dan bakat yang terbatas dan terukur juga dan yang mengantar dalam mencapai kebahagiaan, karena perilaku baik merupakan keutamaan-keutamaan, sedangkan perilaku yang menghambat kebahagiaan ialah perilaku yang menunjukkan kejahatan, karena sifat perilaku buruk ini didasari dari bakat kekurangan, kehinaan, dan kenistaan.¹⁴

Akhirnya dalam pembahasan ini ialah bahwa dalam hidup, ada manusia yang mau merenungi dan beriman sepenuhnya, lalu menjauhkan diri dari dunia, kemudian ada juga orang yang kafir, mereka tidak memperdulikan sama sekali kehidupan di akhirat kelak, dan golongan terakhir yang beriman namun masih tertipu daya muslihat dunia fana.

¹³Al-Ghazali, *Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan*, 48-51

¹⁴Usman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Filosof Muslim*, 76-77.

Tiga golongan di atas pertama adalah orang-orang yang tetap mengambil keperluan primernya di dunia namun tidak tertipu dengan daya muslihat sistimnya, yang kedua orang-orang yang memang tidak tahu menahu dengan perjalanan selanjutnya dan terlalu asik masuk dalam tipuan dunia sampai waktu melanjutkan perjalanannya dengan tanpa persiapan apapun, dan yang terakhir adalah golongan orang yang memang sedang tertipu walaupun sebelumnya dia tahu bahwa dia hanya mampir sementara dalam pasar kehidupan dunia.¹⁵ Jadi, rahasia kimia kebahagiaan ialah menjauhnya seseorang terhadap dunia menuju kunci kebahagiaan, yaitu mengenal Allah Swt.¹⁶

4. Pengetahuan Tentang Akhirat

Dalam mengenal akhirat ada sebuah konsep yang tak asing lagi, yakni surga dan neraka. Dalam hal ini Al-Ghazali menyebutkan bahwa ada hal penting yang luput dari pandangan manusia, yakni surga dan neraka ruhani.

Surga ruhani ialah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah Swt “tak pernah dilihat mata, tak pernah di dengar telinga, dan tak terlintas di hati manusia, itulah nikmat yang disiapkan bagi orang yang bertakwa”.

Jiwa orang yang tercerahkan memiliki satu jendela terbuka ke arah dunia ruhani, sehingga ia dapat mengetahui (bukan dari kabar angin atau kepercayaan tradisional) dan mengalami secara nyata penyebab segala kerusakan dan

¹⁵ Al-Ghazali, *Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan*, 58

¹⁶ Al-Ghazali, *Majmu'atu Rasaili al-Imam al-Ghazali*, 449

kebahagiaan jiwa, sejelas dan senyata pengetahuan dokter tentang segala penyebab penyakit atau pendukung kesehatan. Ia tahu dan sadar bahwa pengetahuan tentang Allah Swt dan ibadah kepada-Nya merupakan obatnya jiwa, sebaliknya ketidaktahuan tentang Allah Swt dan dosa adalah racunnya jiwa, bahkan sekalipun sekaliber orang yang disebut-sebut sebagai ulama pun jika tetap bertaklid buta terhadap pendapat orang lain dan tak punya keyakinan yang benar tentang kebahagiaan atau kesengsaraan jiwa di akhirat kelak termasuk kategori ini. Namun jika seorang tersebut mau membersihkan hati dan prasangkanya akan sampai pada keyakinan yang jelas mengenai masalah ini.

Di penutup *risalahnya* penulis menemukan konklusi dari konsep *kimia saadah* ini. Yakni dalam kehidupannya di dunia manusia harus meninggalkan sistim daya muslihat dunia seutuhnya, sebab ketika ia tetap sibuk dan hanyut dalam sistim tersebut, maka ia akan lebih direndahkan dari segala hewan dan akan kekal dalam azab-Nya di akhirat kelak.

Oleh karena itu manusia harus memohon perlindungan langsung terhadap Allah Swt, dan dengan hal tersebut Allah Swt mau memberi pengetahuan tentang kemuliaaan, kesempurnaan, kebesaran, dan kekuasaannya sehingga manusia mampu memahami bahwa memang tidak akan jelas semua keagungan tersebut

saat di dunia, namun saat di akhirat kimia ini merupakan kesempurnaan yang tiada bandingannya.¹⁷

¹⁷Al-Ghazali, *Majmu'atu Rasaili al-Imam al-Ghazali*, 458